

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Kehadiran sosok seorang ibu dalam kehidupan seorang anak sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka, namun, sering kali kondisi ini tidak terpenuhi. Ini dapat memberi dampak pada seorang anak. *Motherless* adalah kondisi dimana seorang anak tidak memiliki sosok ibu, baik karena kematian, perceraian atau alasan lainnya yang mengakibatkan ketidakhadiran ibu dalam kehidupan mereka (Rizky, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2021), bahwa terdapat jumlah anak yang kehilangan ibu baik karena kematian di Indonesia sebanyak 4 juta anak. Angka ini mencakup anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua karena berbagai sebab. Dengan banyaknya anak yatim atau piatu di Indonesia, oleh karena itu banyak anak-anak yang di asuh di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak yatim atau yatim piatu, dan anak-anak yang kurang beruntung (Parwata & Wiryasastrawan, 2021). Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, dan mendidik anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya (Merentek, 2022). Panti asuhan menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau yang di telantarkan (Novita, 2024). Dengan demikian, panti asuhan tidak hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga memberikan pelayanan pengganti orang tua dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak.

Indonesia termasuk negara dengan jumlah anak yatim piatu yang cukup besar. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Parwata dan Wiryasastrawan (2021), menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah anak yatim piatu dalam jumlah besar, dengan perkiraan berkisaran antara 3,5 juta hingga lebih dari 4 juta. Anak-anak tersebut banyak yang tinggal di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Namun pemerintah Indonesia hanya menyelenggarakan sedikit dari jumlah panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan di selenggarakan oleh masyarakat (Rahmawati & Rozaki, 2022). Menurut data Kementerian Sosial tahun (2021), jumlah anak yatim piatu di Indonesia sebanyak 4.023.622, yakni terdiri dari 45.000 anak yang di asuh LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan 3.978.622 anak di asuh oleh keluarga tidak mampu. Dengan jumlah panti asuhan di Indonesia yang masih sedikit, maka dari itu banyak anak-anak telantar yang membutuhkan tempat tinggal. Menurut Sutinah (2020) dalam penelitiannya menyebutkan di kabupaten Sidoarjo sendiri, jumlah anak terlantar, anak yatim dan anak yatim piatu yang tinggal di berbagai panti diperkirakan

mencapai angka ribuan bahkan lebih, dan tidak mustahil pula angkanya kini terus bertambah karena kemiskinan dan kondisi perekonomian yang tidak kunjung stabil.

Kehidupan di panti asuhan membawa berbagai tantangan bagi remaja, terutama dalam aspek psikologis dan emosional. Menurut Osamy Zaid Anbar (2023) remaja di panti asuhan menghadapi berbagai tantangan psikologis, termasuk kecemasan, stress, rendah diri, dan depresi. Menurut Setiarini dan Stevanus (2021), kurangnya bimbingan dan kasih sayang orang tua berdampak signifikan terhadap dinamika psikologis mereka, anak-anak yang terpaksa masuk ke panti asuhan cenderung lebih tertutup dibandingkan mereka yang masuk secara sukarela. Remaja tanpa ibu mengalami perbedaan yang nyata dalam hal kebutuhan, tekanan, dan aspirasi dibandingkan dengan remaja yang memiliki ibu (Shahamat & Arman, 2023). Kehilangan seorang ibu pada masa remaja dapat menyebabkan kesedihan yang berkelanjutan, gangguan perkembangan saraf, dan tantangan kesehatan mental sepanjang hidup (De Rosbo & Davies, 2022).

Hasil dari studi awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai tiga subjek, yang mengungkapkan bahwa ketika memiliki ibu memberikan kebahagiaan, keamanan, kestabilan emosi, bimbingan, serta struktur hidup yang jelas. Kehilangan ibu membawa dampak emosional yang signifikan, seperti kesedihan, kesepian, dan kehilangan arah hidup. Para subjek juga merasakan perbedaan dalam perlakuan sosial dari orang-orang di sekitar mereka. Dari ketiga subjek mengatakan bahwa pengalaman berat ini membantu mereka menjadi lebih mandiri, tangguh dan memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Meskipun kehilangan ibu meninggalkan kekosongan yang tak tergantikan, para subjek tetap bangga atas kemampuan mereka untuk bertahan dan melihat pengalaman ini sebagai pelajaran yang berharga.

Dalam psikologi kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi secara positif setelah kehilangan ibu, di sebut dengan resiliensi. Menurut Reivich (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekankan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih dari keterpurukan. Menurut Neviyarni dan Netrawati (2019) resiliensi sangat penting untuk perkembangan psikososial dan adaptasi terhadap tantangan kehidupan di panti asuhan. Temuan ini menyoroti pentingnya resiliensi dalam membantu remaja panti asuhan mengatasi berbagai tekanan dan tantangan hidup. Upaya untuk meningkatkan ketahanan dan harga diri di kalangan remaja panti asuhan dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan secara keseluruhan.

Penelitian mengenai resiliensi remaja di panti asuhan masih terbatas, namun sebuah studi mengungkapkan wawasan penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi

ketahanan mereka. Anak-anak yatim piatu menunjukkan tingkat harga diri dan resiliensi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang bukan yatim piatu, dan perbedaan gender menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat harga diri dan resiliensi lebih tinggi dibandingkan perempuan (Noor & Gulab, 2024). Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Mangna dan Valentina (2024), penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa resiliensi tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti kecerdasan emosi, *self-compassion*, *self-disclosure*, harga diri, dan penerimaan diri, tetapi juga faktor eksternal seperti dukungan sosial dari pengasuhan dan teman sebaya. Temuan penelitian menyoroti pentingnya dukungan emosional yang diberikan pengasuh serta dampak hubungan teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi. Penelitian tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana intervensi berbasis komunitas atau institusi dapat lebih efektif mendukung resiliensi remaja panti asuhan. Studi ini mengungkapkan pendekatan *literature review*, sehingga belum mampu memberikan analisis longitudinal tentang bagaimana resiliensi berkembang seiring waktu. Sebagian besar peneliti terdahulu yang di bahas cenderung memiliki ukuran sampel yang terbatas, sehingga hasilnya sulit untuk digeneralisasikan, khususnya dalam hubungan dengan konteks panti asuhan di Indonesia.

*Motherless* di Indonesia menjadi isu yang semakin relevan untuk diteliti, mengingat dampaknya yang mendalam terhadap perkembangan anak. Ketidakhadiran seorang ibu, baik karena kematian maupun kondisi lainnya, dapat memicu trauma, meningkatkan risiko depresi, serta memunculkan berbagai masalah perilaku anak (Dowdney, 2000). Penelitian mengenai resiliensi yaitu kemampuan anak untuk beradaptasi dan pulih dari situasi sulit, menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana anak-anak menghadapi kehilangan tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat mengungkapkan kondisi kesejahteraan anak di panti asuhan, termasuk aspek kebahagiaan, kesejahteraan emosional, dan dukungan sosial yang mereka terima. Pemahaman mengenai bagaimana anak-anak di panti asuhan mampu menghadapi kehilangan ibu, serta bentuk dukungan efektif yang membantu mereka bangkit, akan memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan intervensi yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja di panti asuhan Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Kita yang telah kehilangan ibu?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi atau ketahanan anak panti asuhan dalam menghadapi kehilangan ibu ?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah adalah untuk menggambarkan tingkat resiliensi pada anak yang mengalami kehilangan ibu. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi menghadapi kehilangan tersebut.

## **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut :

### ***Kegunaan Teoritis***

Penelitian memberikan kontribusi pada pengembangan dalam pemahaman tentang resiliensi dalam konteks kehilangan ibu di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman ilmiah tentang resiliensi dalam kemampuan untuk beradaptasi, dan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian mendatang yang meneliti tentang resiliensi anak di panti asuhan yang telah kehilangan ibu.

### ***Kajian Praktis***

Dari segi praktis, penelitian ini bisa menjadi sebuah acuan bagi para pengurus LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak), untuk merancang program dukungan bagi mereka yang kehilangan ibu. Selain itu, diharapkan bahwa hasilnya dapat membantu memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat dalam memahami pentingnya memberikan dukungan emosional yang tepat untuk meningkatkan ketahanan anak yang tengah menghadapi situasi kehilangan ibu.